

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) tipe II diproyeksikan terus mengalami peningkatan jumlah kasus hingga tahun 2050 berdasarkan laporan International Diabetes Federation (IDF) tahun 2025 (IDF 2025). Kondisi tersebut menjadikan diabetes sebagai salah satu tantangan utama di bidang kesehatan global karena berdampak tidak hanya pada status kesehatan masyarakat, tetapi juga terhadap aspek sosial dan ekonomi di berbagai negara (Widiasari 2021). Penyakit ini dikenal sebagai silent killer karena sering berkembang tanpa gejala yang khas sehingga banyak penderita baru mengetahui dirinya mengidap diabetes setelah muncul komplikasi yang cukup berat. Akibatnya, kondisi tersebut dapat menurunkan *Health Related Quality of Life (HRQoL)* (Islamiyah 2023). Di Indonesia, kualitas hidup penderita diabetes masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh pengendalian kadar glukosa darah yang belum optimal, rendahnya kepatuhan terhadap terapi, serta kurangnya kepatuhan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala (Febrianty 2025). Oleh karena itu, kepatuhan dalam menjalani pengobatan, terutama mengonsumsi obat antidiabetes sesuai dosis dan jadwal yang telah ditetapkan, menjadi salah satu faktor penting untuk menjaga kadar glukosa darah tetap terkendali. Sebaliknya, ketidakpatuhan terhadap terapi dapat menyebabkan hiperglikemia kronis yang meningkatkan risiko komplikasi mikrovaskular maupun makrovaskular serta memberikan dampak fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi bagi penderita maupun keluarganya (Mutmainah 2020).

Data International Diabetes Federation (IDF) edisi ke-11 tahun 2025 menunjukkan bahwa jumlah penyandang diabetes di dunia mencapai sekitar 589 juta orang pada tahun 2024. Di kawasan Asia Tenggara, sekitar satu dari sepuluh orang dewasa hidup dengan diabetes dengan prevalensi sebesar 9,7%. Angka tersebut diperkirakan meningkat menjadi 13,2% pada tahun 2050, sementara hampir separuh kasus masih belum terdiagnosis. Indonesia menempati posisi kelima sebagai negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak di dunia, yaitu sekitar 19,5 juta jiwa pada tahun 2024 dan diproyeksikan meningkat hingga 28,57 juta jiwa pada tahun 2050. Selain itu, diabetes diperkirakan menyebabkan sekitar 6,7 juta kematian pada kelompok usia 20–79 tahun atau setara dengan satu kematian setiap lima detik (IDF 2025).

Di Indonesia, prevalensi Diabetes Melitus berdasarkan diagnosis dokter mengalami peningkatan dari 1,5% pada tahun 2018 menjadi 1,7% pada tahun 2023 pada seluruh kelompok usia (Riskesdas, 2023). Jawa Timur termasuk salah satu provinsi dengan jumlah penderita yang cukup tinggi, yaitu sekitar 854.454 orang atau sebesar 2,2%. Di tingkat kabupaten, Sidoarjo menempati urutan kedua setelah Kota Surabaya dengan sekitar 84.865 penderita yang tersebar di 30 puskesmas (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2023). Salah satu fasilitas pelayanan kesehatan dengan jumlah kasus yang tinggi adalah Puskesmas Sedati yang mencatat sebanyak 3.806 kasus DM sehingga termasuk dalam lima puskesmas dengan kasus diabetes terbanyak di Kabupaten Sidoarjo (Dinkes Sidoarjo 2025). Tingginya angka tersebut masih disertai rendahnya kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Hanya sekitar

37,78% pasien yang patuh mengonsumsi obat sesuai anjuran, sedangkan 62,22% lainnya belum menunjukkan kepatuhan yang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien belum menjalankan terapi secara optimal. Rendahnya kepatuhan tersebut dipengaruhi oleh berbagai karakteristik yang dimiliki masing-masing pasien (Citri, 2018).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Lansia Baladewa dan Abimanyu, Desa Sedatigede, wilayah kerja Puskesmas Sedati Kabupaten Sidoarjo pada 13 Desember 2025 menunjukkan terdapat 64 lansia dengan DM tipe II yang mengikuti kegiatan posyandu. Meskipun demikian, kepatuhan dalam mengonsumsi obat masih belum merata. Sebanyak 40% lansia rutin menjalankan pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan, sedangkan sekitar 60% lainnya mengaku sering lupa atau bahkan menghentikan konsumsi obat ketika merasa kondisi kesehatannya sudah membaik. Keadaan tersebut berdampak pada kadar glukosa darah sewaktu yang masih berfluktuasi pada sebagian lansia, disertai keluhan mudah lelah dan menurunnya kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari (Dinkes Sidoarjo 2025).

Lebih dari 90% kasus diabetes merupakan DM tipe II yang berkaitan erat dengan pola hidup kurang sehat, seperti konsumsi makanan tinggi kalori, obesitas, kurang melakukan aktivitas fisik, serta kebiasaan merokok. Faktor-faktor tersebut memicu terjadinya resistensi insulin, yaitu kondisi ketika sel-sel tubuh tidak lagi memberikan respons yang optimal terhadap insulin. Pada tahap awal, pankreas akan meningkatkan produksi insulin sebagai bentuk kompensasi. Namun, apabila kondisi tersebut berlangsung dalam waktu yang lama, sel beta pankreas mengalami penurunan fungsi sehingga kemampuan

menghasilkan insulin semakin berkurang (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia 2021).

Apabila diabetes tidak ditangani secara tepat, kadar glukosa darah yang terus meningkat dapat menyebabkan hiperglikemia kronis yang berujung pada kerusakan berbagai organ tubuh, terutama sistem saraf dan pembuluh darah. Komplikasi yang dapat muncul antara lain penyakit jantung, stroke, neuropati, retinopati, hingga gagal ginjal (Mutmainah 2020). Selain itu, penderita DM memiliki risiko kematian sekitar dua kali lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak menderita diabetes. Risiko komplikasi kardiovaskular juga meningkat pada penderita DM tipe II yang memiliki kadar glukosa darah tinggi, hipertensi, kadar kolesterol tinggi, kebiasaan merokok, serta berusia lebih dari 40 tahun (Nirwan et al. 2023).

Penderita diabetes perlu memahami bahwa keberhasilan mengendalikan kadar glukosa darah sangat dipengaruhi oleh kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Terapi farmakologis yang dilakukan secara konsisten merupakan salah satu komponen utama dalam pengelolaan diabetes. Kepatuhan menggambarkan sejauh mana pasien melaksanakan anjuran tenaga kesehatan, meliputi ketepatan dosis, waktu, serta frekuensi penggunaan obat, yang disertai dengan penerapan pola makan sehat, aktivitas fisik, dan pemeriksaan kesehatan secara rutin (Siwi 2022). Penggunaan obat sesuai rekomendasi berperan penting dalam mempertahankan kadar glukosa darah tetap terkendali. Sebaliknya, perilaku seperti lupa mengonsumsi obat, mengurangi dosis, atau menghentikan terapi tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan dapat menurunkan keberhasilan terapi sekaligus meningkatkan risiko terjadinya

komplikasi. Dengan demikian, kepatuhan pengobatan mencerminkan tingkat kesediaan pasien dalam mengikuti seluruh regimen terapi yang telah ditetapkan oleh tenaga kesehatan, baik dari aspek dosis, waktu, maupun frekuensi pemberian obat (Tanti 2022).

Berbagai penelitian melaporkan bahwa tingkat kepatuhan pengobatan pada penderita diabetes masih menunjukkan hasil yang beragam. Pada penderita DM tipe I, angka kepatuhan berkisar antara 70–83%, sedangkan pada DM tipe II berada pada kisaran 64–78%. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kompleksitas regimen terapi dan efek samping obat yang dirasakan pasien. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian penderita masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan kepatuhan terhadap pengobatan secara berkelanjutan. Padahal, terapi yang dijalankan secara konsisten berperan penting dalam membantu pengendalian kadar glukosa darah sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya komplikasi (Bunga 2024).

Dalam pengelolaan DM tipe II, kepatuhan terhadap terapi memiliki peran yang sangat penting karena konsumsi obat secara teratur dapat mendukung tercapainya kontrol glikemik yang optimal (Bunga 2024). Meskipun demikian, ketidakpatuhan masih menjadi salah satu kendala yang sering ditemukan dalam praktik klinis. Pasien yang memiliki kepatuhan tinggi cenderung mampu mempertahankan kondisi kesehatannya sehingga kualitas hidup menjadi lebih baik. Sebaliknya, pasien yang tidak menjalankan terapi secara teratur lebih berisiko mengalami kegagalan pengobatan, sehingga membutuhkan penanganan yang lebih intensif. Oleh sebab itu, kepatuhan terhadap pengobatan menjadi salah satu faktor utama dalam menjaga

kestabilan kadar glukosa darah sewaktu pada penderita DM tipe II (Hasibuan 2025).

Kadar glukosa darah sewaktu merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan pengelolaan diabetes karena pemeriksaannya dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan waktu makan terakhir. Pemeriksaan ini mampu memberikan gambaran kondisi kadar glukosa darah pada saat tertentu dalam aktivitas sehari-hari. Nilai glukosa darah sewaktu yang tinggi mengindikasikan bahwa pengendalian glukosa belum berjalan dengan baik, yang sering kali berkaitan dengan rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi antidiabetes (Marliana 2023). Penelitian Prabu Ageng (2024) menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat merupakan faktor yang memiliki hubungan paling kuat dengan kadar glukosa darah, ditunjukkan oleh nilai Odds Ratio (OR) sebesar 24,9 (Prabu Ageng 2024). Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Puspitasari (2022) yang menyatakan bahwa pasien dengan tingkat kepatuhan tinggi cenderung memiliki kadar glukosa darah yang lebih stabil dibandingkan pasien yang kurang patuh terhadap pengobatan (Puspitasari 2022).

Kualitas hidup penderita diabetes melitus dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain pengendalian kadar glukosa darah, kepatuhan menjalani terapi, kondisi psikologis, dukungan sosial, serta kemampuan menerapkan pola hidup sehat. Pengelolaan kadar glukosa darah yang baik menjadi salah satu komponen penting karena kepatuhan terhadap pengobatan dan penerapan pola makan yang sesuai dapat membantu mempertahankan kondisi kesehatan pasien agar tetap stabil (Andayani 2023). Selain membantu mengurangi

keluhan penyakit, kepatuhan terhadap terapi juga dapat meningkatkan energi, memperbaiki kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, serta memberikan rasa aman dalam menjalani kehidupan. Dampak tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan fisik maupun psikologis sehingga kualitas hidup penderita menjadi lebih baik. Dengan demikian, pengendalian kadar glukosa darah melalui kepatuhan terhadap pengobatan memiliki peran penting dalam mempertahankan kualitas hidup penderita DM tipe II (Rahmadani 2024).

Rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan dapat menyebabkan kadar glukosa darah sulit dikendalikan sehingga memunculkan berbagai dampak, seperti mudah lelah, gangguan tidur, serta menurunnya kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap stres. Kondisi tersebut pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kualitas hidup penderita (Permana 2023). Kualitas hidup sendiri merupakan persepsi individu mengenai kondisi kehidupannya yang mencakup dimensi fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Pada penderita DM tipe II, kualitas hidup umumnya mengalami penurunan akibat kadar glukosa darah yang tidak terkendali dan berkembangnya komplikasi kronis (Yumassik et al. 2022). Penelitian Reni Widiyati (2023) membuktikan bahwa kepatuhan pengobatan yang baik berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup penderita diabetes (Reni Widiyati 2023). Penelitian Rismawan et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pasien yang patuh menjalani pengobatan memiliki kadar glukosa darah sewaktu yang lebih terkontrol dibandingkan pasien yang tidak patuh. Hasil tersebut semakin menegaskan bahwa kepatuhan terhadap terapi merupakan salah satu faktor

penting dalam keberhasilan pengendalian glukosa darah pada penderita DM tipe II (Rismawan et al. 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan kepatuhan pengobatan dengan kadar glukosa darah sewaktu serta kualitas hidup pada lansia penderita DM tipe II di Desa Sedatigede perlu dilakukan. Penelitian ini didasari oleh masih tingginya angka kejadian diabetes di Indonesia yang disertai rendahnya kepatuhan pengobatan pada kelompok lansia. Rendahnya kepatuhan tersebut berpotensi menyebabkan kadar glukosa darah sewaktu tidak terkendali dan berdampak pada penurunan kualitas hidup penderita. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam menyusun program edukasi, pendampingan, dan upaya peningkatan kepatuhan terapi sehingga pengendalian diabetes serta kualitas hidup penderita di wilayah kerja Puskesmas Sedati Kabupaten Sidoarjo dapat ditingkatkan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kepatuhan pengobatan terhadap kadar glukosa darah sewaktu dan kualitas hidup pada penderita DM tipe II di Desa Sedatigede Sidoarjo?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan pengobatan terhadap kadar glukosa darah sewaktu dan kualitas hidup pada penderita DM tipe II di Desa Sedatigede Sidoarjo

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan pengobatan pada penderita DM tipe II di Desa Sedatigede Sidoarjo.
2. Mengidentifikasi kadar glukosa darah sewaktu pada penderita DM tipe II di Desa Sedatigede Sidoarjo.
3. Mengidentifikasi tingkat kualitas hidup penderita DM tipe II di Desa Sedatigede Sidoarjo.
4. Menganalisis hubungan antara kepatuhan pengobatan dengan kadar glukosa darah sewaktu pada penderita DM tipe II di Desa Sedatigede Sidoarjo.
5. Menganalisis hubungan antara kepatuhan pengobatan dengan kualitas hidup penderita DM tipe II di Desa Sedatigede Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan memperkaya kajian ilmu keperawatan, khususnya bidang keperawatan medikal bedah, mengenai hubungan kepatuhan pengobatan terhadap kadar glukosa darah sewaktu dan kualitas hidup pada penderita DM tipe II di Desa Sedatigede Sidoarjo.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman ilmiah peneliti mengenai peran kepatuhan pengobatan dalam memengaruhi kadar glukosa darah sewaktu serta kualitas hidup

penderita DM tipe II, sehingga peneliti mampu memahami hubungan antara variabel penelitian secara lebih komprehensif.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perawat dalam merancang dan melaksanakan intervensi keperawatan yang berfokus pada peningkatan kepatuhan pengobatan sebagai upaya pengendalian kadar glukosa darah sewaktu dan peningkatan kualitas hidup penderita DM tipe II.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dan referensi ilmiah dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait hubungan kepatuhan pengobatan dengan kadar glukosa darah sewaktu dan kualitas hidup pada penderita DM tipe II, serta sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

4. Bagi Responden dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat, khususnya lansia penderita DM tipe II, mengenai pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan dalam mengendalikan kadar glukosa darah sewaktu dan mempertahankan kualitas hidup.